

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain, untuk mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pendapat. Salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia adalah bahasa. Sependapat dengan Sumarlam (2003:1) bahwa di dalam komunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud realitas, dan sebagainya. Sarana utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Selain itu Alwasilah (1990: 9) juga berpendapat bahwa bahasa adalah sistem simbol yang dimiliki oleh manusia agar berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai sistem memiliki seperangkat peraturan dalam pemakaiannya, yang menjadi kebiasaan untuk dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, ajakan, bujukan, dan sebagainya dengan orang lain”

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat bagian, yaitu keterampilan menyimak/ mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat erat hubungannya, seseorang manusia dapat berbicara karena terlebih dahulu dapat menyimak/mendengar. Seseorang yang belum pernah mendengar orang lain berbicara atau belum pernah mendengar kata-kata tentunya tidak dapat berbicara. Pada dasarnya keterampilan berbicara merupakan keterampilan meniru kata-kata yang telah

didengar sebelumnya. Begitu pula dengan keterampilan membaca, seseorang yang dapat membaca tentunya orang tersebut terlebih dahulu dapat menulis. Sependapat dengan Tarigan (1:1986) dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak berbahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Selain itu Fusliyanto (<http://fusliyanto.wordpress.com/2009/10/12/keterampilan-berbahasa>) juga berpendapat keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan ketrampilan menulis. Setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia selalu bertujuan untuk meningkatkan keempat keterampilan tersebut. Terampil berbahasa harus dimiliki oleh setiap orang, karena pada dasarnya seseorang yang mempunyai lima indera secara sempurna, maka orang tersebut akan dapat berbahasa secara baik dan benar.

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan ide atau gagasan tersebut pada orang lain melalui bahasa. Para siswa biasanya menuangkan ide, pengalaman, maupun cita-cita dalam karangan atau buku harian. Selain itu mengungkapkan gagasan dapat dilakukan secara tulis dengan melibatkan penulis sebagai orang pertama (penutur) dan pembaca sebagai orang kedua (mitra tutur). Tidak terdapat batasan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi antar individu setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi khusus, kadang-kadang fungsinya ialah memberitahukan, menanyakan, atau memperingatkan tentang suatu fakta

(Mar'at 2005: 31). Prinsip yang digunakan hanyalah, bahasa tersebut dikuasai dan dimengerti kedua belah pihak, sehingga komunikasi berjalan lancar dan pembicara ataupun penulis dapat memahami maksud tuturan tersebut.

Keragaman budaya yang terdapat di Indonesia sering kali mempengaruhi beragam pula bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Masyarakat kita sering mencampur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam percakapan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai pendapat Markhamah (2000: 229) memaparkan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa lain yang digunakan secara konsisten. Unsur berarti bagian. Artinya peralihan bahasa tersebut tidak terjadi secara utuh dalam bentuk kalimat, tetapi hanya sebagian saja. Unsur bahasa tersebut dapat berupa kata, frasa, duplikasi, klausa, dan ungkapan/idiom. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Nababan (1991: 32) mendefinisikan Campur kode sebagai suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse).

Fenomena penggunaan dwibahasa ataupun multibahasa dalam suatu tuturan merupakan suatu gejala sosial yang sering terjadi. Sebagai suatu gejala sosial pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa diantaranya umur, lingkungan, pendidikan dan jenis kelamin. Tulisan siswa atau peserta didik berupa karangan naskah drama merupakan salah satu wujud hasil dari keterampilan

menulis. Dalam menulis sebuah karangan, seorang siswa tidak hanya harus terampil menulis, tetapi juga harus pandai memilih serta merangkai diksi dengan baik dan benar, sehingga apa yang ingin ia sampaikan dapat tersampaikan melalui karangan. Sebagian besar karangan siswa berisi tentang pengalaman sehari-hari atau cerita khayal. Menurut Widyamartaya (2002:12) Mengarang adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang dapat kita pahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Hal tersebut senada disampaikan dalam KBBI (2008;233) yang menyatakan bahwa mengarang adalah sesuatu yang belum atau tidak terjadi, maka tidak jarang pula karangan yang kita baca berupa hasil imajinasi yang berisi angan-angan atau rekaan.

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi diksi yang digunakan siswa dalam menulis karangan. Jika seorang siswa yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, mungkin saja ia secara tidak sengaja menuliskan diksi bahasa Jawa dalam karangan berbahasa Indonesia. Begitu juga dengan seorang siswa yang terampil berbahasa asing, mungkin saja ia memasukkan unsur bahasa asing dalam karangannya. Penggunaan diksi terkadang dilakukan secara tidak sengaja. Selain itu kadang siswa menganggap diksi merupakan kata yang sudah lazim digunakan, walaupun sebenarnya kata asing tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan suatu lembaga pendidikan tingkat pertama. Mereka atau peserta didik masih dalam masa perkembangan, penggunaan bahasa jawa, asing dan bahasa tidak baku sering digunakan dalam mengarang. Walaupun karangan tersebut tidak pada pelajaran bahasa jawa atau bahasa asing. Lantas bagaimanakah ketika seorang siswa menulis karangan naskah drama? Apakah mereka memasukkan bahasa Jawa, asing dan bahasa tidak baku? Bagaimana diksi yang digunakan? Apakah mereka hanya bahasa Indonesia atau memasukkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam karangan tersebut? Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Penggunaan Kata Tidak Baku dan Campur Kode Dalam Naskah Drama Di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012 “

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah wujud kata tidak baku dan campur kode yang terdapat dalam karangan siswa menulis naskah drama kelas VIII C semester gasal di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya penggunaan kata tidak baku dan campur kode yang terdapat dalam karangan siswa menulis naskah drama kelas VIII C semester gasal di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi wujud kata tidak baku dan campur kode yang terdapat dalam karangan siswa menulis naskah drama kelas VIIIIC semester gasal di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.
2. Memaparkan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya penggunaan kata tidak baku dan campur kode yang terdapat dalam karangan siswa menulis naskah drama kelas VIIIIC semester gasal di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis, maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kebahasaan, khususnya tentang kata baku dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan serta bahan perbandingan dengan penelitian-

penelitian serupa yang telah ada sebelumnya, khususnya penelitian mengenai bahasa baku dan campur kode.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pemacu mahasiswa agar lebih gemar menulis.

c. Bagi guru bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD yang berkaitan dengan penelitian ini